

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hak istimewa yang perlu didapatkan oleh setiap manusia. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, baik sekarang maupun di kemudian hari. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, pengembangan diri, keterampilan, kemandirian, kreativitas, dan pengetahuan (Yana, Arianto, & Huda, 2022). Dengan demikian pendidikan mendorong siswa untuk bisa berpikir kritis dan analitis. Seiring dengan kemajuan era modern, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan pesat, sehingga kurikulum juga turut mengalami evolusi guna memenuhi kebutuhan pendidikan serta mengatasi tantangan pendidikan yang muncul saat ini. Pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, salah satu contohnya adalah melalui penyempurnaan kurikulum (Muktamar, dkk. 2024). Perkembangan kurikulum merupakan respons terhadap dinamika zaman dan perubahan kebutuhan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah menghadirkan kurikulum merdeka sebagai sebuah inovasi dalam sistem pendidikan (Nainggolan, 2023). Salah satu ciri khas utama kurikulum merdeka adalah kemandirian siswa dalam pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan proyek profil pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. P5 bertujuan untuk membangun profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menggambarkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya menekankan pada aspek kognitif siswa, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas kewarganegaraan Indonesia dan globalnya (Kemendikbudristek, 2022).

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab tantangan utama yang tak terelakkan, yakni menentukan jenis siswa dengan kompetensi seperti apa yang harus dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks yang unik ini, profil pelajar Pancasila memiliki program keterampilan yang mendukung

keberhasilan dalam mencapai lulusan yang memiliki kompetensi di setiap tingkat satuan pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila berfokus pada unsur batin yang dihubungkan dengan kepribadian, sistem kepercayaan, dan standar yang ada di Indonesia, serta faktor eksternal yang berhubungan dengan tatanan kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh negara Indonesia pada abad ke-21 yang sedang menghadapi era revolusi industri 4.0. (Kemendikbudristek, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila, menyediakan momen berharga bagi pelajar untuk “mengalami pengetahuan” sebagai wahana untuk pengembangan karakter sekaligus kesempatan memperoleh manfaat dari suasana di lingkungan sekitarnya. Dalam aksi proyek profil ini, siswa mempunyai peluang untuk fokus sepenuhnya pada topik utama atau masalah penting, misalnya penyesuaian lingkungan, melawan radikalisme, kesejahteraan emosional, budaya, bisnis, inovasi, dan kehidupan berbasis popularitas sehingga siswa dapat mengambil langkah yang konkret untuk menjawab masalah-masalah tersebut yang sejalan dengan proses pembelajaran dan kebutuhannya (Kemendikbudristek, 2022).

Profil pelajar pancasila mempunyai beberapa dimensi salah satunya adalah dimensi kreatif, dalam dimensi kreatif terdapat beberapa elemen ataupun komponen, salah satunya adalah elemen menghasilkan karya dan kegiatan unik, dalam fase B pada elemen menghasilkan karya dan kegiatan unik peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan pikiran serta perasaan sejalan dengan ketertarikan dan kesukaan melalui karya atau tindakan, serta menghargai setiap karya dan tindakan yang mereka hasilkan sendiri (Yana, Arianto, & Huda, 2022). Menurut Munandar (2004), siswa kreatif mempunyai ciri-ciri terbuka untuk mencoba hal-hal baru, luwes dalam bersikap, berani menyampaikan pendapat atau pikiran, menghargai imajinasi, mempunyai minat yang besar terhadap aktivitas yang bersifat kreatif, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam berkarya dengan gagasannya sendiri, mandiri, dan mempunyai inisiatif. Seorang siswa akan mempunyai daya imajinatif yang dapat mendukung mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemui di lingkungannya jika ia mempunyai daya kreatif yang tidak terbatas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, dkk. (2023) mengatakan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila pada saat ini belum mencapai tingkat yang optimal, hal ini dikarenakan dampak dari kurikulum yang baru sehingga menyebabkan banyak sekolah di Indonesia belum menerapkan karena kurangnya pemahaman pendidik, masih sedikitnya upaya penyuluhan yang dilaksanakan oleh sekolah dan pemerintah serta belum adanya peningkatan persiapan terkait dengan hal tersebut khususnya P5. Hal ini memberikan kesempatan yang kurang tepat untuk para pendidik dalam membina siswa sehingga siswa tidak mendapatkan pencapaian yang diinginkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap penerapan dimensi kreatif yang termasuk didalam profil pelajar Pancasila.

Intania, dkk. (2023) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa keterbatasan waktu kegiatan belajar mengajar (KBM), kurangnya minat terhadap mata pelajaran, dan partisipasi pasif siswa dalam proses pembelajaran menjadi beberapa penyebab yang menghambat terlaksananya profil pelajar Pancasila. Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai sosialisasi nilai-nilai Pancasila. Pada penelitian ini fokus peneliti adalah dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila yang belum dilaksanakan secara optimal dalam membangun kreativitas siswa. Pada zaman modern ini, kreativitas sangatlah penting karena inovasi dapat membantu mengatasi setiap tantangan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Siswa harus kreatif dalam rangka mengembangkan pengetahuannya dan berusaha mengamalkannya. Dengan melibatkan inovasi dalam proses pembelajaran, anda dapat menciptakan keadaan yang baru, tidak membosankan dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dengan setiap pengalaman pendidikan yang diselesaikan di kelas.

Namun pada saat ini banyak permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan rendahnya daya kreativitas siswa dalam belajar. Ada beberapa faktor yang turut menyebabkan menurunnya kreativitas siswa, antara lain kegagalan guru dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan siswanya, penerapan strategi pembelajaran yang berulang-ulang, dan kegagalan guru dalam memberikan kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas (Dakhi, 2022). Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Kusmiati (2022) dikatakan juga bahwa tingkat kreativitas siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kreativitas dan hasil belajar siswa disebabkan karena banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pemikiran dan ide-ide baru mereka, serta kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan dan berpendapat sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.

Melihat permasalahan tersebut, dapat diterapkan teknik pembelajaran lain, yakni dengan memberdayakan siswa untuk berinovasi baik secara verbal maupun visual. Dengan melaksanakan kerajinan tangan atau hasta karya diyakini dapat membangun kreativitas siswa secara keseluruhan. Hasta karya, atau yang lebih dikenal dengan kerajinan tangan, adalah aktivitas seni yang mengutamakan keterampilan tangan individu dalam mengolah bahan-bahan yang biasanya mudah ditemukan di sekitar lingkungan menjadi benda yang memiliki nilai guna, estetika, dan bahkan dapat menjadi produk yang memiliki nilai jual. Secara dasar, hasta karya adalah hasil atau produk dari kreasi kreatif, baik yang telah ada maupun yang baru saja diciptakan (Pusat Bahasa, 2007). Banyak kegiatan hasta karya menggunakan barang bekas atau bahan sederhana, yang mengajarkan pentingnya mendaur ulang dan mengelola sumber daya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Hasta karya tidak hanya membuat siswa mengetahui cara membuat karya seni tetapi juga memungkinkan siswa untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru mengenai cara mengubah hasil karya yang sudah ada. Untuk itu siswa diharapkan dapat bergerak dengan baik dan berpikir imajinatif (Tarissa, dkk. 2024).

Melalui hasta karya tidak hanya kreativitas yang mengalami perkembangan, namun kemampuan kognitif juga akan terfasilitasi dengan baik. Siswa akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya dalam kegiatan hasta karya. Dalam pembuatannya pun mereka menggunakan berbagai bahan yang berbeda serta dapat menggunakan bahan yang mudah ditemui. Tetapi saat membuat hasta karya, seringkali ada tantangan seperti bahan yang kurang atau teknik yang sulit. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasta karya sering kali memiliki nilai budaya yang kental, karena banyak mengadaptasi seni tradisional Indonesia, sehingga peserta tidak hanya berkreasi tetapi juga melestarikan warisan budaya. Kombinasi antara pembelajaran

nilai-nilai budaya, kreativitas, dan keterampilan menjadikan hasta karya sebagai aktivitas unik yang holistik dan relevan dalam membentuk karakter pelajar dibandingkan dengan kegiatan lain (Widyasanti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Tarissa, dkk. (2024) juga mengatakan bahwa kerajinan tangan dapat merangsang kreativitas, karena siswa cenderung berpikir dengan lancar dan fleksibel saat membuat kerajinan. Mereka juga dapat berpikir secara orisinal dan melakukan eksplorasi ide, memiliki hasrat besar untuk mengeksplorasi hal-hal baru, serta merasa tertantang ketika membuat kerajinan tangan secara berkelompok.

Kreativitas dalam pembelajaran sangat penting bagi siswa untuk lebih mengembangkan hasil belajar mereka. Secara umum, orang sering mengaitkan kreativitas dalam belajar dengan hasil karya yang dihasilkan, dengan kata lain hasil karya tersebut dianggap sebagai hal yang penting dalam menilai kreativitas dalam proses pembelajaran. Seperti siswa yang senang membuat sesuatu, berani melakukan kesalahan, mampu berimajinasi dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan umum. Dengan kreativitas belajarnya, siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya yang diharapkannya (Yohana, 2021). Siswa yang kreatif dapat mengubah dan menghadirkan sesuatu yang baru yang bermakna, berharga, dan efektif. Menjadi kreatif membutuhkan ide-ide unik, menciptakan karya unik, dan membuat gerakan-gerakan unik (Suryana, 2020). Salah satu aspek yang paling krusial dalam pertumbuhan anak adalah mendorong kemampuan kreatif mereka. Kreativitas merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya untuk menciptakan solusi dan produk baru. Ide-ide yang ada di hadapannya menginspirasi dan memotivasi fantasi dan imajinasi anak. Penting untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan kapasitas anak untuk mendorong daya kreatif anak.

Menurut Nabila, Andriana, & Rokmanah (2023) dikatakan bahwa selain pemahaman dan persiapan pendidik, faktor penyebab kesulitan pendidik dalam melaksanakan program P5 adalah tidak adanya aset, kerangka kerja dan kurangnya waktu karena pendidik secara umum tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan program P5. Ditambah lagi dengan tugas yang berbeda, misalnya mengevaluasi hasil belajar siswa atau melakukan hal lain di luar proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pendidik belum bisa dikatakan ideal dalam

menyusun kegiatan P5. Kurangnya waktu ataupun jam belajar dalam menerapkan sebuah kegiatan yang meningkatkan kreativitas siswa perlu adanya jam tambahan bagi guru. Maka dari itu dalam pendidikan terdapat berbagai program yang bertujuan untuk mengembangkan beberapa aspek tersebut. Salah satu program yang telah lama diimplementasikan sekolah-sekolah di Indonesia adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, kreativitas, dan kemandirian siswa melalui berbagai kegiatan di alam terbuka. Sudah menjadi hal yang biasa apabila Pramuka diharuskan dilaksanakan di setiap sekolah.

Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan pada kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak dengan memanfaatkan standar dan teknik yang luar biasa dan merupakan sekolah pilihan yang dilakukan di luar ruang belajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa tujuan gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap anggotanya agar memiliki karakter yang beriman, taat beragama, berakhlak baik, memiliki semangat kebangsaan, patuh terhadap hukum, disiplin, menghormati nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki keterampilan hidup sebagai calon pemimpin bangsa dalam mempertahankan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Program ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pendukung kurikulum yang harus dirancang dan dimasukkan dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Program ekstrakurikuler memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan siswa, seperti keterampilan social, pengetahuan dan minat bakat mereka. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, peserta didik dapat belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengasah potensi mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang signifikan. Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran yang seringkali memiliki keterbatasan (Taqwan & Haji, 2019).

Menurut penelitian yang dilakuakn oleh Sufyanah, Mubah, dan Soleh (2023), kegiatan ekstrakurikuler penting dilakukan karena beberapa hal yaitu pertama, program ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan di luar mata pelajaran akademik. Melalui partisipasi dalam kegiatan seperti hasta karya, siswa dapat mengasah keterampilan yang beragam seperti kerjasama tim, kepemimpinan, kreativitas, dan komunikasi. Kedua, sebagai pengenalan minat dan bakat, program ekstrakurikuler pemantik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di bidang tertentu. Ketiga, program ekstrakurikuler dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang kuat. Keempat, dengan melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran, siswa dapat mengurangi stress, meningkatkan kebugaran mental dan fisik, serta memperoleh kesenangan dan kepuasan yang dapat membantu mereka tetap termotivasi dan fokus dalam belajar.

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris keterkaitan antara kedua variabel tersebut, yaitu penerapan kegiatan hasta karya pada ekstrakurikuler pramuka dan penguatan dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti ilmiah yang relevan, tetapi juga menjadi dasar pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mendukung kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai edukatif dan inovatif. Penerapan kegiatan yang mendukung dimensi kreatif sangat jarang dilakukan pada program ekstrakurikuler. Hal ini menjadi salah satu kebaharuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini dilakukan di SD Laboratorium Percontohan UPI Serang, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka untuk kelas IV, V, dan VI.

Terkait dengan permasalahan-permasalahan tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan kegiatan hasta karya untuk penguatan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Hasta Karya pada Ektrakurikuler Pramuka untuk Memperkuat Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut “Apakah kegiatan hasta karya pada ekstrakurikuler Pramuka berpengaruh terhadap penguatan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis dan mengeksplorasi secara lebih mendalam pengaruh penerapan kegiatan hasta karya pada ekstrakurikuler Pramuka terhadap penguatan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengukur tingkat dimensi kreatif siswa sebelum dan setelah penerapan kegiatan hasta karya dalam ekstrakurikuler Pramuka.
- b. Mengukur dampak penerapan kegiatan hasta karya terhadap dimensi kreatif siswa sesuai dengan indikator profil pelajar Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teori tentang bagaimana kegiatan hasta karya dalam Pramuka dapat meningkatkan dimensi kreatif pada pelajar. Ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori tentang kreativitas dan pendidikan karakter.
- b. Hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai bagaimana integrasi kegiatan Pramuka dengan prinsip-prinsip Pancasila dapat memperkuat dimensi kreatif pada profil pelajar pancasila. Ini mendukung dan mengembangkan teori pendidikan yang menekankan pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau serupa. Metode dan temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang mengeksplorasi pengaruh kegiatan

ekstrakurikuler lain terhadap pengembangan dimensi kreatif dan karakter pelajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pelatih Pramuka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan hasta karya. Ini bisa membantu dalam merancang kegiatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi organisasi Pramuka dan sekolah dalam meningkatkan kualitas program ekstrakurikuler mereka, khususnya dalam aspek kreativitas. Dengan demikian, kegiatan hasta karya dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pengembangan dimensi kreatif.
- c. Hasil penelitian bisa digunakan oleh pengambil kebijakan pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ini termasuk integrasi elemen kreatif dalam kurikulum dan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari upaya penguatan karakter pelajar.
- d. Dengan menerapkan hasil penelitian, pelajar bisa merasakan manfaat langsung dari kegiatan hasta karya, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan secara umum.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, pada awal penelitian ini memiliki dugaan sebagai berikut:

- H₀ : Penerapan kegiatan hasta karya pada ekstrakurikuler Pramuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila.
- H_a : Penerapan kegiatan hasta karya pada ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila.

1.6 Anggapan Dasar

- a. Kegiatan hasta karya Pramuka dapat meningkatkan dimensi kreatif pada profil pelajar Pancasila dengan memberikan pengalaman langsung dalam menciptakan dan menyelesaikan proyek. Pengalaman ini melibatkan aspek praktis dan teori yang dapat memperkaya kemampuan berpikir kreatif siswa, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas yang menuntut inisiatif dan inovasi.
- b. Penerapan hasta karya yang tidak efektif atau tanpa menggunakan panduan sebelumnya akan mengakibatkan kebingungan dan kekacauan didalam kelas. Hal ini akan menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bagian ini menyajikan teori-teori mendasar yang berkaitan erat dengan penelitian, termasuk teori-teori kreativitas, profil pelajar Pancasila dan hasta karya, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bagian ini menguraikan metode yang diterapkan dalam penelitian, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bagian ini menjelaskan tahapan yang diambil untuk mewujudkan tujuan dari penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini menyajikan rangkuman temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian, serta rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan temuan dari riset yang telah dilaksanakan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.